

Laporan Penelitian



**Ketahananmalangan Laki-Laki dan Perempuan
dalam Literasi Bahasa Inggris
(Study Deskriptif Pengurus Lembaga Kemahasiswaan FKIP UHAMKA)**

Oleh:

Dr. Onny Fitriana Sitorus, M.Pd

Novelia Utami, MM

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Prof Dr. HAMKA**

Jakarta

April - Juni 2023

Abstrak

Adversity Quotient merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang dapat membuat manusia bertahan terhadap apa yang dihadapinya maupun dalam menguasai bahasa asing, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi perempuan dan laki-laki dalam berbicara bahasa Inggris. yang berjumlah 23 mahasiswa menjadi sampel jenuh penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang mengukur Control, Origin-Ownership, Reach, dan Endurance (CORE) dalam bahasa Inggris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris laki-laki sebesar 84%, sedangkan perempuan sebesar 83%. Jadi Adversity Quotient laki-laki dalam mengeksplorasi kemampuan berbahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Pendahuluan

Johann Wolfgang von berkata "Mereka yang tidak tahu apa-apa tentang bahasa asing, mereka tidak tahu apa-apa tentang bahasa mereka sendiri" (Handayani, 2016). Dalam kutipan tersebut dapat diartikan bahwa bahasa asing perlu dipelajari selain bahasa negara itu sendiri, dan salah satu bahasa asing yang menjadi lingua franca global adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan sebagai bahasa pengantar di beberapa bidang (Syafitri et al., 2019). Oleh karena itu penting bagi masyarakat untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris walaupun bukan bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari namun penting untuk dibutuhkan dalam berbagai kegiatan seperti pendidikan, bisnis, politik, pariwisata, ketenagakerjaan dan lain-lain. (Thariq et al., 2021).

Bahasa Inggris sendiri bisa menjadi kunci sukses dalam meraih jenjang karir dan juga sebagai sebuah investasi (Handayani, 2016) sehingga memiliki kemampuan berbahasa Inggris menjadi nilai tambah bagi individu dan memudahkan dalam bersaing di kancah nasional maupun internasional. Karena saat melamar pekerjaan kemampuan berbahasa Inggris menjadi pertanyaan penting yang ditanyakan oleh perusahaan kepada pelamar, sehingga kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya untuk kepentingan dan kebutuhan akademis saja tetapi sampai ke jenjang karir bahkan kehidupan bermasyarakat. Sehingga bahasa Inggris diajarkan pada jenjang sekolah dasar, menengah dan atas, lalu bagaimana dengan jenjang perguruan tinggi? jika memang bahasa Inggris sudah masuk ke bidang karir, para siswa sudah mulai terbiasa dengan penggunaannya. Ada empat keterampilan untuk dapat menguasai bahasa Inggris yaitu reading, writing, listening, dan speaking (Tiana et al., 2022) karena rasa percaya diri ini merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pembiasaan berbicara bahasa Inggris (Syafitri et al., 2019).

Untuk menghadapi kesulitan tersebut, diperlukan kekuatan untuk berjuang mengatasi masalah tersebut dari dalam diri individu yang disebut dengan Adversity Quotient (AQ) atau kecerdasan ketahanan terhadap kesulitan. Ketahanan ini dipandang sebagai kecerdasan batin yang dimiliki individu dalam beradaptasi untuk mengatasi kesulitan yang terjadi dalam kehidupan (Winaya, 2021). Kemampuan resiliensi ini sangat berguna bagi setiap individu agar dapat lebih optimal dalam menghadapi tantangan dalam kehidupannya (Caesarani et al., 2022). Dengan kata lain, resiliensi merupakan kecerdasan manusia dalam bertahan dan menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, dimana permasalahan bukan merupakan tantangan namun dapat menjadi peluang (Dewi & Suhendri, 2017). Jadi kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh ketahanan yang dimilikinya menurut Stoltz dalam (Day, 2020). Komponen utama ketahanan adalah Kontrol, Asal, Kepemilikan, Jangkauan, dan Daya Tahan. (Suriwati et al., 2015).

Ketahanan terhadap kesulitan perlu dimiliki oleh siswa sebagai daya juangnya dalam mempersiapkan diri untuk berkarir atau bekerja di kehidupan selanjutnya. Ketahanan ini dapat berupa analisis diri untuk mengidentifikasi penyebab masalah bahkan cara mengatasi masalah tersebut sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan baik. (Suhendri & Ningsih, 2018) dalam hal ini kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris sehingga terutama pembiasaan menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari bersama tim di organisasi kemahasiswaan. Pembiasaan berbicara bahasa Inggris perlu dilakukan karena urgensi untuk bisa berbicara bahasa Inggris di era teknologi ini sangat tinggi. Terlebih lagi untuk kebutuhan peningkatan mutu organisasi. Pembiasaan Bahasa Inggris ini dilakukan dengan menerapkan komunikasi Bahasa Inggris atau berbicara, yaitu keterampilan berbicara dengan memperkenalkan bahasa baru, latihan dan juga kegiatan komunikasi. maka hal ini perlu menjadi perhatian bagi mahasiswa untuk dapat membangun budaya berbahasa Inggris di dalam organisasi guna meningkatkan kualitas pengurus dan juga Lembaga. Penjelasan tentang fenomena permasalahan penelitian di lapangan atau perbandingan antar teori yang akan diteliti, kajian yang melatarbelakangi, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan teoritis/konseptual mengenai hubungan/pengaruh antar variabel terhadap perumusan hipotesis (untuk penelitian kuantitatif), atau pertanyaan penelitian (untuk penelitian kualitatif).

Tidak menafikan gender sering diartikan sebagai jenis kelamin, namun sebenarnya maknanya tidak sesempit itu. Gender sebagaimana tercantum dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender merupakan suatu konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi sebagai akibat dan dapat berubah oleh kondisi sosial budaya masyarakat. Pembedaan peran dan tanggung

jawab antara laki-laki dan perempuan bukanlah hal yang mustahil, bahkan tidak menjadi masalah apabila tidak menimbulkan diskriminasi yang bersifat negatif. Diskriminasi yang bersifat negatif adalah adanya praktik-praktik pembedaan yang baku dan kaku sehingga merugikan salah satu jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, gender tidak perlu dipersoalkan, gender perlu dipertanyakan ketika pembedaan peran dan tanggung jawab yang melekat pada laki-laki dan perempuan tersebut menimbulkan ketidakadilan bagi salah satu jenis kelamin dalam memperoleh akses, peran, kontrol dan manfaat dalam pembangunan.

Himpunan Mahasiswa (HIMA) merupakan wadah organisasi kemahasiswaan pada jenjang program studi. Sebagai wadah, HIMA berfungsi untuk melatih mahasiswa dalam berorganisasi agar memiliki jiwa kepemimpinan yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan. Akses, peran, kontrol, benefit dalam wadah HIMA diberikan secara adil dan setara bagi mahasiswa yang saat ini berada di Era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan luar biasa dalam bidang teknologi internet. Pada era ini, Bahasa Inggris memegang peranan penting karena bahasa ini merupakan bahasa internasional yang digunakan dalam komunikasi global di berbagai bidang. Mahasiswa dan mahasiswi sudah seharusnya menguasainya, terutama dalam menjalin kerjasama dan menyelesaikan tugas akhir berupa publikasi. Garda terdepan adalah Pengurus HIMA yang menjadi panutan bagi anggotanya. Sejauh mana mereka mengalami kesulitan dalam menguasai Bahasa Inggris, mengasah kemampuan berbicara agar terbiasa berkomunikasi dengan Bahasa Inggris?

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan cara menyebarkan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh dimana populasi sampel berjumlah 23 mahasiswa yang merupakan pengurus himpunan mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP UHAMKA (HIMA PEKOM). Pengurus lembaga untuk berkolaborasi dalam menyusun program kerja, khususnya dalam penyadaran membangun budaya berbahasa Inggris pada jenjang program studi. Indikator yang diukur adalah konsep resiliensi itu sendiri, yaitu (1) Control (Pengendalian), (2) Origin-Ownership (Pengakuan), (3) Reach (Jangkauan), dan (4) Endurance (Daya Tahan). (Suriwati dkk., 2015). Subindikator yang menjadi fokus resiliensi pengurus himpunan mahasiswa Pendidikan Ekonomi adalah berbicara atau bertutur kata dalam bahasa asing. Untuk membiasakan berkomunikasi dalam bahasa

Inggris ada tahapan yang dimulai dari (1) mencari kosakata baru, (2) mengerjakan latihan, hingga (3) membangun komunikasi. Ketiga hal tersebut akan menjadi fokus penelitian ini.

Dari indikator tersebut dibuatlah item pernyataan yang disebarikan melalui google form dengan skala likert (5) Selalu, (4) Sering, (3) Kadang-kadang, (2) Jarang, (1) Tidak Pernah. Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan perhitungan analisis statistik dengan menggunakan tool SPSS. Hasil penelitian ini nantinya akan dipaparkan secara keseluruhan dan juga berdasarkan klasifikasi gender untuk mengetahui dari segi gender apakah perempuan atau laki-laki yang lebih resilien terhadap pembiasaan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris.

Temuan dan Analisis

Hasil penelitian tentang resiliensi perempuan dan laki-laki dalam mata kuliah Bahasa Inggris studi kasus pengurus himpunan mahasiswa pendidikan ekonomi diperoleh data sampel yang mengisi keseluruhan himpunan sebanyak 23 mahasiswa dengan klasifikasi sebagai berikut:

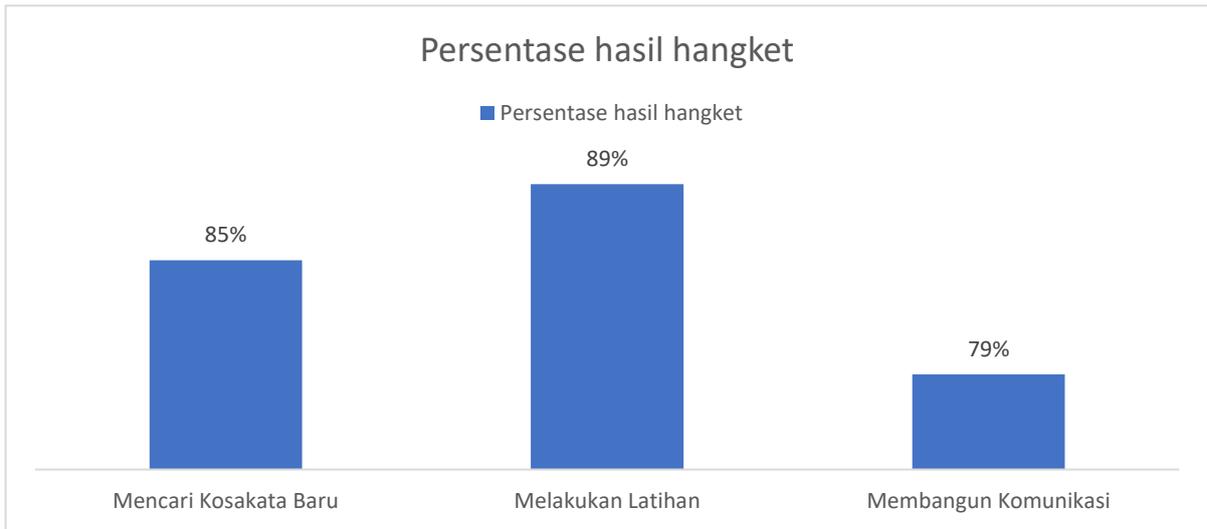
Tabel 1. Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin

Perempuan	16 mahasiswa
Laki-Laki	7 mahasiswa
Total	23 mahasiswa

(Source: Data penelitian, 2023)

Jumlah perempuan dalam kepengurusan HIMA PEKOM lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Secara keseluruhan jumlah mahasiswa pendidikan ekonomi laki-laki memang lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan, hal ini juga mempengaruhi jumlah pengurus himpunan mahasiswa. Pengurus tersebut terdiri dari ketua umum, wakil ketua, sekretaris umum, bendahara umum, ketua, sekretaris dan anggota bidang. Bidang yang dimiliki oleh HIMA PEKOM ada 3 (tiga) bidang organisasi, bidang PSDAM dan juga bidang hubungan masyarakat.

Dengan data tersebut, maka hasil angket mengenai kebiasaan berbicara atau berbahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris bagi pengurus HIMA PEKOM, baik dari mencari kosa kata baru, mengerjakan latihan soal hingga membangun komunikasi, diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Persentase hasil kuesioner
(Sumber: Data penelitian 2023)

Jika dilihat secara keseluruhan pengurus HIMA berminat untuk tetap mengerjakan latihan soal dengan presentase capaian sebesar 89%, namun untuk mencari kosakata 85% masih dalam kategori tinggi sedangkan membangun komunikasi dalam bahasa Inggris 79% indikator ini lebih rendah dari yang lainnya. Lalu bagaimana jika hasil tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin:

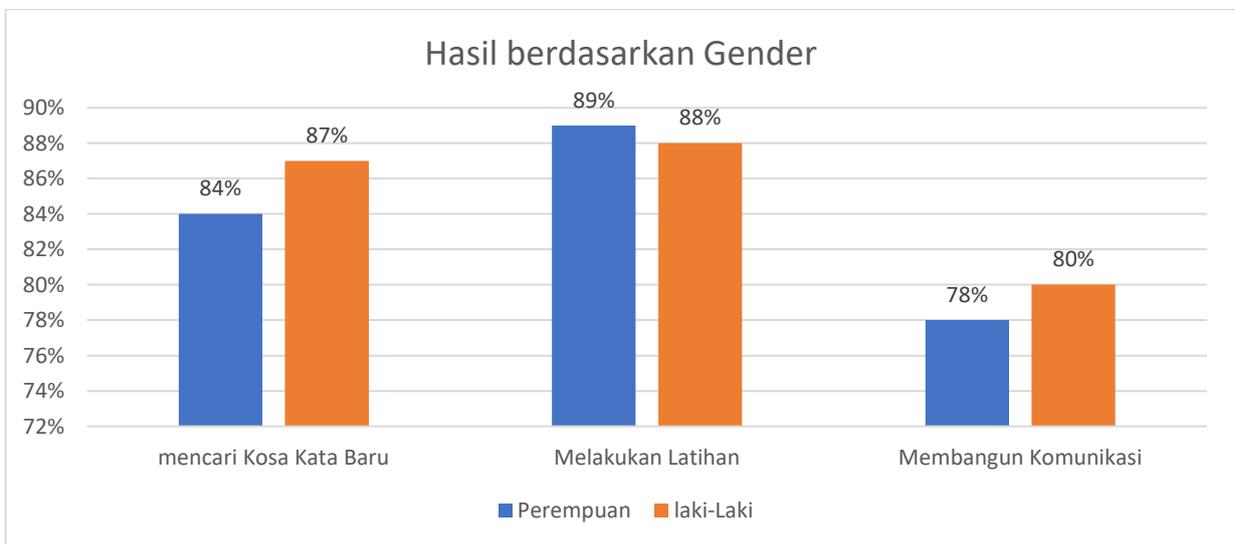


Figure 2. Hasil berdasarkan gender
(Sumber: Data penelitian 2023)

Dari data yang dipilah berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa tingkat intensitas pencarian kosakata baru pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Sedangkan mengerjakan latihan soal bagi laki-laki dan perempuan memiliki tingkat intensitas yang sama

dan untuk membangun komunikasi. Lagi-lagi, laki-laki lebih percaya diri dan lebih berminat dalam berkomunikasi daripada perempuan.

Pembahasan dari data tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan pengumpulan dan perhitungan data dapat dianalisis bahwa tingkat resiliensi pengurus HIMA PEKOM laki-laki dalam berbicara bahasa Inggris lebih tinggi daripada perempuan dengan hasil 85% untuk laki-laki dan 84% untuk perempuan. Memang tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan pada resiliensi mahasiswa dan mahasiswi dalam berbicara bahasa Inggris. Hal ini dapat diartikan bahwa keduanya memiliki kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris, dengan kata lain, baik mahasiswa maupun mahasiswi memiliki kemampuan pengendalian diri, asal-usul dan kepemilikan, jangkauan, serta kemampuan berjuang dalam berbicara bahasa Inggris melalui upaya-upaya seperti mencari kosakata baru, mengerjakan latihan soal, dan membangun komunikasi dalam bahasa Inggris.

Resiliensi dalam belajar bahasa Inggris perlu dilakukan, dengan berbagai media digital kita dapat belajar bahasa Inggris melalui gadget, televisi dan lain-lain. Ketahanan dalam pembelajaran bahasa Inggris ini bisa melalui media audio visual dalam hal ini film, dengan membiasakan diri menonton film berbahasa asing maka kita akan lebih mengenal kosakata asing tersebut. (Wardah, 2019). Media audio visual melalui film atau tayangan lainnya juga dapat diakses dengan mudah di YouTube sebagai alat bantu berbicara bahasa Inggris (Yusri et al., 2018). Di era digital ini media sosial juga bisa dijadikan wadah untuk berbicara bahasa Inggris, seperti tiktok misalnya, bisa melatih ketahanan kita dalam berbicara bahasa Inggris (Almaidah et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dibangun suatu sistem yang dapat memfasilitasi ketahanan siswa dalam berbahasa Inggris, seperti membuat forum komunitas berbahasa Inggris di Aula PEKOM dengan mekanisme komitmen yang dibangun bersama untuk menciptakan masa depan mereka yang mampu menghadapi tantangan zaman, cara terbaik untuk meramal masa depan adalah dengan menciptakannya. Abraham Lincoln.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UHAMKA dalam hal ini Pengurus HIMA PEKOM baik mahasiswa maupun mahasiswi memiliki pengendalian diri, asal usul dan kepemilikan, jangkauan, dan daya juang dalam berbahasa Inggris melalui upaya seperti mencari kosakata baru, mengerjakan latihan, dan membangun komunikasi dalam bahasa Inggris. Saran dari hasil penelitian ini adalah agar

program studi perlu membangun suatu sistem yang dapat memfasilitasi kemampuan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris, seperti membuat forum komunitas berbahasa Inggris di Lab Prodi PEKOM dengan mekanisme komitmen yang dibangun bersama.

Daftar Pustaka

- Almaidah, B., Chella Meira, D., Yosephine Helena, S., & Fitri, A. (2022). Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i1.505>
- Caesarani, S., Nasrullah, A., & Mubarika, M. P. (2022). Pengaruh Ketahananmalangan dan Motivasi Belajar terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP pada Pelajaran Matematika. *Prisma*, 11(2), 515. <https://doi.org/10.35194/jp.v11i2.2498>
- Dewi, M., & Suhendri, H. (2017). Pengaruh Kemandirian dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Intraksi*, 2(3), 724–735. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/2042>
- Handayani, S. (2016). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong Asean. *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*, 3(1), 102–106. http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/Pentingnya-Kemampuan-Berbahasa-Inggris-Sebagai-Dalam-Menyongsong-Asean-Community-2015_Sri-Handayani.pdf
- Hari, N. P. K. (2020). Pengaruh Ketahananmalangan dan Regulasi Diri Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 224. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i2.26782>
- Suhendri, H., & Ningsih, R. (2018). Peranan Ketahananmalangan Dan Kreativitas Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2982>
- Suriwati, L. M., Candiasa, I. M., & Dantes, G. R. (2015). *a Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa SMPLB Negeri di Bali*. 5(1), 1–10.
- Syafitri, A., Yundayani, A., & Kusumajati, W. K. (2019). Hubungan antara Kepercayaan Diri Siswa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1–8. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id>

- Thariq, P. A., Husna, A., Aulia, E., Djusfi, A. R., Lestari, R., Fahrimal, Y., & Jhoanda, R. (2021). Sosialisasi Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 2(2), 316. <https://doi.org/10.35308/baktiku.v2i2.2835>
- Tiana, D. M., Jimmi, Nuraeni, C., & Aprilia. (2022). Pelatihan Percakapan Sehari Hari Dengan Menggunakan Esensial Phrasal Verbs untuk Remaja Baitul Halim Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Mandiri (JPM)*, 1(10), 1899–1907. <http://bajangjournal.com/index.php/JPM>
- Wardah, H. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Film. *EPIGRAM (e-Journal)*, 16(2), 149–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2229>
- Winaya, I. M. dkk. (2021). Penguatan Ketahanan Malangan (Adversity Question) Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 139–148.
- Yusri, Y., Rosida, A., Jufri, J., & R, M. (2018). Efektivitas Penggunaan Media Youtube Berbasis Various Approaches Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 2(2), 77–82. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v2i2.6760>